

ANALISIS NILAI TAMBAH KOMODITAS KELAPA MENJADI PRODUK OLAHAN WINGKO

Studi Kasus di Dusun Sawo, Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur Tahun 2019

Afrillia Vivin Widyaningsih, H. Masahid, Deviana Diah Prabowati
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro
afrilliavivinwidyaningsih@gmail.com, masahidtumpang@gmail.com,
devianadiahproboati@yahoo.co.id

Abstrak

Kelapa (*Cocos nucifera. L*) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam dunia perdagangan, di Indonesia merupakan Negara penghasil kelapa terbesar yang utama di dunia. Di kabupaten Lamongan terutama di Kecamatan Babat, kelapa diolah menjadi suatu makanan khas atau biasa disebut oleh-oleh yaitu wingko yang menjadi *trend merk* Indonesia.

Menurut Suprpto H. (2006 : 4) produk wingko merupakan salah satu bentuk penganekaragaman bahan pangan semi basah yang banyak diproduksi dengan skala rumah tangga (*home industry*). Pengolahan kelapa menjadi wingko dapat memiliki nilai tambah ganda yaitu memperpanjang waktu simpan dan meningkatkan harga jual kelapa.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai besarnya penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah komoditas kelapa menjadi produk olahan kelapa yaitu wingko di Dusun Sawo Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus karena semua populasi dijadikan responden. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus perhitungan Penerimaan $TR = P \cdot Q$, Pendapatan = $TR - TC$, Nilai Tambah Netto $NTn = NTb - Np$, Nilai Tambah Brutto $NTb = Na - Ba$, Nilai Per Bahan Baku $R = NTb : \sum bb$, dan Nilai Per Tenaga Kerja $NTtk = NTb : \sum tk$.

Hasil penelitian dengan mengambil pengusaha sebanyak 8 pengusaha. Industri pembuatan wingko dengan rata-rata bahan baku per produksi, maka didapatkan data rata-rata untuk penerimaan adalah Rp.130.000,- per produksi yang artinya penerimaan usaha wingko sangat efisien atau layak. Perhitungan pendapatan wingko selama satu kali proses produksi diperoleh pendapatan sebesar Rp. 100.074,9,- dan untuk nilai tambah brutto sebesar Rp. 105.030,- per produksi, nilai tambah netto sebesar Rp.104.398,- per produksi, nilai tambah per bahan baku sebesar Rp. 6.840,- dan untuk nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp. 13.266,-.

Kata kunci : *Kelapa (Cocos nucifera. L), Industri Rumah Tangga, Produk Olahan Wingko*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyak penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian (Tunjung, 2010:2).

Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Melalui industrialisasi pertanian diharapkan selain mampu meningkatkan nilai tambah juga akan meningkatkan permintaan terhadap

komoditas pertanian sebagai bahan baku industri pengolahan hasil pertanian, pengolahan industri pertanian mampu mengubah keunggulan komperatif menjadi keunggulan kompetitif yang akhirnya akan memperkuat daya saing produk.

Salah satu hasil pertanian dari sektor tanaman pangan adalah kelapa. Kelapa (*Cocos nucifera.L*) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam dunia perdagangan, di Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar yang utama di dunia. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan atau *the tree of live* juga pohon serbaguna karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan manusia (Alam,2016:15). Menurut Sukamto (2001:2), kelapa di Indonesia bersaing dengan kelapa sawit. Produk-produk unggulan kelapa antara lain minuman segar dari kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering, gula kelapa dan kue kelapa.

Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia. Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3.8 juta hektar (ha) yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 3.7 juta ha, perkebunan milik pemerintah seluas 4.669 ha, serta milik swasta seluas 66.189 ha. Penanganan hasil perkebunan kelapa di Indonesia terbilang masih sangat kurang, sehingga daya saingnya turun dibandingkan produk sawit (Novi dkk.2014:1)

Komoditas kelapa yang cukup banyak, belum dapat dijadikan tolak ukur peningkatan pendapatan jika tidak ada upaya yang dapat mendukung peningkatan pendapatan tersebut yang antara lain seperti, melakukan usaha dalam rangka menambah nilai produk agribisnis kelapa itu sendiri dalam berbagai bentuk pengolahan (Alam,2016:5). Penambahan nilai produk agribisnis kelapa sangatlah bermacam-macam. Di Kabupaten Lamongan terutama di Kecamatan Babat, kelapa diolah menjadi suatu makanan khas atau biasa disebut oleh-oleh yaitu wingko yang menjadi *trend merk* Indonesia. Pengolahan kelapa menjadi wingko dapat memiliki nilai tambah ganda yaitu memperpanjang waktu simpan dan meningkatkan harga jual kelapa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan produksi adalah menyiapkan peralatan yang akan digunakan dibersihkan. Menyiapkan bahan, mulai dari menimbang bahan sesuai kebutuhan produksi wingko dalam setiap harinya, mengupas kelapa dari kulitnya, mencuci kelapa sebelum diparut, beras ketan yang sudah digiling menjadi tepung. Bahan yang sudah dipersiapkan, lalu masuk ke proses pencampuran dan pengadukan semua bahan jadi satu (Sholikhah dan Luthfiyah, 2013:3).

Pemanfaatan buah kelapa yang dikembangkan menjadi olahan wingko akan menambah nilai pendapatan kelapa tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai nilai tambah komoditas kelapa menjadi produk olahan kelapa yaitu wingko di Dusun Sawo Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan judul “**Analisis Nilai Tambah Komoditas Kelapa Menjadi Produk Olahan Wingko (Studi Kasus di Dusun Sawo Kelurahan Babat Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan).**”

2. Metode Penelitian

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan selama 5 bulan mulai Februari sampai Juni secara purposive yaitu secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, meliputi pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan laporan hasil. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sawo, Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, dengan alasan efisiensi waktu, biaya dan tidak terlalu jauh jangkauan penelitian serta produsen pembuat produk kelapa masih dapat di tingkatkan produktifitasnya dengan cara aplikasi tenaga baru.

Metode Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2010) dalam penelitian Leni,P (2016:70), apabila populasi sampel kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, penelitian ini menggunakan sensus karena produsen wingko di Dusun Sawo, Kelurahan Babat Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan berjumlah 8 produsen, jadi semua populasi dijadikan sampel / responden.

Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah yang langsung di peroleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, misalnya dari individu atau perorangan, seperti hasil wawancara, pengisian kuesioner atau bukti transaksi (Bungin 2013: 132). Untuk memperoleh data primer secara terperinci maka penelitian menggunakan metode:

1. Kuesioner, merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis, kemudian dikirim untuk di isi oleh responden.
2. Wawancara (*Interview*), proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai.

Data sekunder (*secondary*) adalah data yang di peroleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Sumber data penelitian yang di peroleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara, instansi yang terkait, berbagai media cetak, media online, beserta dari beberapa buku literatur.

Metode Analisis Data

Menurut Makarawung (2017:3) Untuk menghitung penerimaan usaha industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan

P = *Price* / Harga

Q = *Quantity* / jumlah barang

Untuk menghitung pendapatan usahatani pengolahan kelapa menjadi produk olahan kelapa menggunakan rumus sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha pengolahan kelapa menjadi wingko

TR = Penerimaan usaha pengolahan kelapa menjadi wingko

TC = Biaya total usaha pengolahan kelapa menjadi wingko

Untuk biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha pengolahan kelapa menjadi wingko (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengolahan kelapa menjadi wingko (Rp)

TVC = Biaya variable usaha pengolahan kelapa menjadi wingko (Rp)

Untuk menghitung nilai tambah pengolahan kelapa menjadi wingko menggunakan rumus yang di formulasikan oleh Makarawung (2017:3)

1. Nilai tambah netto (Ntn)

$$NTn = Ntb - Np$$

$$Np = \frac{\text{Nilai Awal}}{\text{umur ekonomis}}$$

Keterangan :

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

Ntb = Nilai tambah brutto (Rp)

Np = Nilai penyusutan

2. Nilai tambah brutto

$$\begin{aligned} Ntb &= Na - Ba \\ &= Na - (Bb + Bp) \end{aligned}$$

Keterangan :

Ntb = Nilai tambah brutto (Rp)

Na = Nilai produk akhir wingko (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku wingko (Rp)

Bp = Biaya bahan tambahan

3. Nilai tambah per bahan baku

$$\begin{aligned} R &= NTbb \\ &= NTb : \sum bb \end{aligned}$$

Keterangan :

NTbb = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg)

NTb = Nilai tambah brutto (Rp)

$\sum bb$ = Jumlah bahan baku yang digunakan (Rp)

4. Nilai tambah per tenaga kerja (Rp)

$$NTtk = NTb : \sum tk$$

Keterangan :

NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp)

NTb = Nilai tambah brutto (Rp)

$\sum tk$ = Jumlah tenaga kerja

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berkaitan langsung dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya.

Responden pada penelitian ini adalah seluruh wanita atau ibu rumah tangga yang masih aktif produksi sampai saat ini. Karakteristik responden pengindustrian pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko yaitu meliputi umur responden, jumlah tenaga kerja, lama mengusahakan serta alasan dan status usaha yang dilakukan atau dilaksanakan sekarang ini.

Umur Responden

Usia produktif adalah usia penduduk antara 30-60 tahun dan non produktif antara 20-29 tahun dan usia dari 60 tahun, jumlah responden berdasarkan umur pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1. : Jumlah Responden Berdasarkan Umur Industri Wingko.

No.	Umur	Jumlah Responden
1.	20-29	-
2.	30-39	4
3.	40-60	4

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Berdasarkan tabel diatas bahwa rata-rata anggota dari industri pengolahan wingko di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat yaitu 8 orang yang tergolong usia produktif, pada usia tersebut produktifitas kerja pada masing-masing responden masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya di usia yang produktif ini, kemampuan fisik yang masih memadai, sehingga memungkinkan industri pembuatan wingko masih dapat dikembangkan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden industri pembuatan produk wingko, dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2. : Jumlah responden industri pembuatan wingko

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1.	SMP	2
2.	SMA	6

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa rata-rata pendidikan responden yang ada di industri pembuatan wingko yaitu lulusan SMP dan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal menerima dan menetapkan teknologi, informasi baru untuk mengembangkan usaha di samping kemampuan dan ketrampilan.

Bahan Baku Industri Pengolahan Wingko

Berikut ini jumlah responden terkait pengadaan bahan baku dalam pembuatan produk olahan wingko di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, sebagai berikut :

Dari Tabel 3. Dapat diketahui bahwa responden pembuatan produk wingko di Kelurahan Babat mendapatkan bahan baku yang berupa buah kelapa segar tersebut dengan cara membeli dipasar Kelurahan Babat, yaitu sebanyak 8 responden, hal ini dikarenakan para responden pembuat wingko tidak membudidayakan tanaman kelapa tersebut, oleh karena itu buah kelapa didapat atau dibeli di pasar Kelurahan Babat setempat yang mendatangkan buah kelapa dari Bali.

Banyaknya pemasok dan kegunaan buah kelapa, sehingga para responden memiliki ide mengolah kelapa menjadi suatu makan khas yang bisa menjadi *trend merk Indonesia* yaitu wingko. Pada saat panen raya harga buah kelapa berkisar Rp. 5.000 /buah, maka dari itu timbulah pemikiran para responden memproduksi buah kelapa tersebut menjadi produk olahan wingko agar mempunyai nilai tambah tersendiri dan mempunyai daya simpan yang cukup lama berkisar antara 1 minggu.

Tabel 3. : Pengadaan Bahan Baku Dalam Pembuatan Produk Olahan Wingko.

No.	Uraian	Jumlah (Responden)
1.	Pengadaan	-
a.	Hasil Sendiri	-
b.	Beli	8
Jumlah		8
2.	Tempat Pembelian	-
a.	Pasar	8
b.	Masyarakat Setempat	-
Jumlah		8
3.	Frekuensi Pembelian	-
a.	Setiap Hari	8
b.	1 Minggu Sekali	-
Jumlah		40

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Peralatan Industri Pengolahan Wingko

Peralatan yang digunakan dalam memproses produksi wingko yaitu dengan tradisional. Proses pembuatan secara manual meliputi oven dan tungku yang terbuat dari batu bata. Produksi dengan menggunakan peralatan yang tradisional ini dipilih karena biaya yang murah dan dapat dijangkau oleh produsen kebanyakan serta peralatan masih dapat ditemui secara mudah di pasar pasar terdekat.

Namun bukan berarti peralatan ini bertahan lama tidak dapat rusak. Dalam penggunaan peralatan dalam proses produksi alat-alat tersebut akan mengalami keausan atau yang disebut dengan istilah penyusutan peralatan.

Biaya penyusutan biasanya dihitung berdasarkan umur ekonomis tujuan adanya biaya penyusutan adalah untuk biaya pemeliharaan peralatan yang digunakan dalam proses produksi atau proses pembuatan produk olahan wingko. Penggunaan peralatan dan biaya penyusutan peralatan dapat dilihat dalam tabel 4 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. : Rincian penggunaan peralatan dalam industri pengolahan wingko.

No.	Jenis Peralatan	Jumlah Alat (Harga Satuan)
1.	Loyang	10.000
2.	Sutil	12.000
3.	Oven	350.000
4.	Timbangan	110.000
5.	Tungku	350.000
6.	Cetakan wingko	100.000

Sumber : Analisis Data Primer

Analisis Biaya Industri Pengolahan Wingko

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi, seluruh biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses pembuatan atau pengolahan wingko ini, baik biaya yang benar-benar dikeluarkan. Biaya tersebut adalah biaya variable dan biaya tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak mempengaruhi hasil output atau produksi. Biaya penyusutan peralatan, iklan, dan pajak.

Pajak termasuk biaya tetap yang digunakan dalam industri pembuatan atau pengolahan wingko. Untuk biaya penyusutan tidak benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha pengelola

wingko, tetapi biaya ini harus diperhitungkan karena dalam penelitian menggunakan konsep pendapatan.

Tabel 5. : Biaya Tetap Industri Pengolahan Wingko Per Produksi.

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Penyusutan Peralatan	631,1
2.	Pajak	1.666
Jumlah		2.297,1

Sumber : Analisis Data Primer 2019

menunjukkan bahwa nilai biaya tetap industri pembuatan wingko yang paling besar dari biaya penyusutan alat atau peralatan yaitu sebesar Rp. 631,1,- per produksi pembuatan wingko.

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan, yang termasuk biaya variabel pembuatan/pengolahan wingko meliputi biaya bahan baku utama, pembelian bahan baku penunjang dan biaya pembebanan input lain.

Tabel 6. : Rata-rata Biaya Variabel Dalam Pembuatan Wingko Per Produksi.

No.	Macam Biaya	Satuan	Fisik	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan Baku				
a.	Kelapa	Butir	1	5.000	5.000
b.	Tepung Ketan	Kg	0,05	20.000	1.000
c.	Gula Pasir	Kg	0,07	12.000	840
Jumlah					6.840
2.	Bahan Tambahan				
a.	Air	MI	4,59	3.000	13.770
3.	Kayu Bakar	Ikat	0,35	3.000	1.050
4.	Kertas Kemasan	Rim	0,01	3.000	30
5.	Bungkus Plastik	Kantong	3,50	700	2.450
6.	Sticker	Lembar	3,88	100	388
Jumlah					17.688
6.	Tenaga Kerja	JTK	0,04	50.000	2.000
7.	Transportasi	-	0,11	10.000	1.100
Jumlah					27.628

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Tabel 6. Diketahui bahwa rata-rata biaya variabel selama satu kali proses produksi sebesar Rp. 27.628,- Dengan biaya bahan baku sebesar Rp. 6.840,- yang terdiri dari kelapa Rp. 5.000,- Tepung ketan Rp. 1.000,- dan gula pasir Rp. 840,- dan biaya tambahan yang terdiri dari air sebesar Rp. 13.770,- selain itu ada pembebanan input lain yang digunakan yaitu biaya Kayu Bakar sebesar Rp. 1.050,- biaya kertas kemasan Rp. 30,- biaya bungkus plastik Rp. 2.450,- biaya sticker Rp. 388,- biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.000,- dan biaya transportasi Rp. 1.100,-.

Biaya Total

Biaya total yang digunakan selama proses produksi atau pembuatan wingko meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total pembuatan atau pengolahan wingko satu kali proses produksi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. : Rata-rata Biaya Total Pembuatan Atau Pengolahan Wingko Per Produksi.

No.	Jenis Biaya Total	Jumlah (Rp/Produksi)
1.	Biaya Variabel	27.628
2.	Biaya Tetap	2.297,1

	Jumlah	29.925,1
--	--------	----------

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Tabel 7. Diatas dapat diketahui bahwa biaya total industri wingko dalam satu kali produksi sebesar Rp. 29.925,1,- pada urutan pertama ada biaya variabel sebesar Rp. 27.628,- sedangkan biaya tetap sebesar Rp. 29.925,1,-. Biaya variabel lebih banyak dalam proses produksi industri pembuatan wingko sehingga biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi juga besar.

Analisis Penerimaan Industri Pengolahan Wingko

Penerimaan dalam industri pembuatan atau pengolahan wingko dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga, penerimaan industri pembuatan wingko dilihat pada tabel 8. berikut :

Tabel 8. : Rata-rata Penerimaan Industri Pembuatan Atau Pengolahan Wingko Per Produksi.

No.	Keterangan	Fisik	Harga/Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Kertas Kemasan	0.01	13.000	130.000
	Total Penerimaan			130.000

Sumber : Analisis Data Primer 2019.

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui total penerimaan industri pembuatan wingko selama satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp. 130.000,- dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 0.01 dengan kertas kemasan harga Rp. 13.000,-.

Analisis Pendapatan Pembuatan Wingko

Pendapatan yang diperoleh dari industri pengolahan atau pembuatan wingko per Kg selama satu proses produksi merupakan hasil dari selisih antara penerimaan dan biaya total pendapatan dapat dilihat pada tabel 9. Sebagai berikut :

Tabel 9. : Pendapatan Pembuatan Wingko.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	130.000
2.	Biaya Total	29.925,1
3.	Pendapatan	100.074,9

Diketahui bahwa pendapatan wingko selama satu kali proses produksi pada produsen Dusun Sawo, dengan rata-rata penerimaan sebanyak Rp. 130.000,- dan biaya total Rp. 29.925,1,- sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 100.074,9,-. Pendapatan diperoleh oleh industri wingko dipengaruhi oleh perbedaan jumlah wingko dengan jumlah yang dikeluarkan meskipun ada responden yang memperoleh pendapatan yang kecil, namun usaha pembuatan wingko tetap dilakukan untuk memberi kepuasan kepada konsumen atau seluruh pelanggannya.

Penjualan wingko juga mengalami naik turun. Dari hasil wawancara dengan produsen penjualan wingko tertinggi pada musim liburan utamanya musim libur lebaran. Dari hasil wawancara juga diketahui penjualan terendah pada bulan Ramadhan.

Pemasaran wingko biasanya berpusat di daerah Babat sampai Lamongan kota. Pemasaran ini dibantu oleh tengkulak yang mengambil persediaan wingko dari produsen daerah Sawo. Dengan pemasaran yang hanya berpusat di daerah Babat sampai Lamongan kota, Produk ini bertahan 1 minggu dengan adanya syarat antara produsen dan tengkulak yang menyatakan bahwa barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.

Pembelian wingko dapat dilakukan di tempat produsen secara langsung atau melalui tengkulak. Pembeli yang datang juga beragam. Bisa perorangan yang hanya sekali beli atau bisa juga orang yang sudah berlangganan lama, seperti halnya tengkulak.

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku, Analisis nilai tambah kelapa menjadi produk olahan wingko dengan nilai produk akhir sebesar Rp. 105.030 yang didapat dari nilai produk akhir (Na) Rp.130.000,- dikurangi biaya antara sebesar Rp. 23.870,- yang terdiri biaya bahan baku.

Nilai Tambah Netto

Nilai netto pada industri wingko Dusun Sawo, Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan sebesar Rp.104.398,- dengan nilai tambah bruto sebesar Rp.105.030,- dikurangi dengan nilai penyusutan dimana nilai penyusutan adalah Rp. 631,1,-

Nilai Tambah Per Bahan Baku

Nilai tambah per bahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktifitas bahan baku yang dimanfaatkan untuk menghasilkan produk wingko. Nilai tambah per bahan baku dalam satu kali produksi sebesar Rp. 6.840,- besarnya nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp. 105.030,- dibagi total bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi pembuatan wingko yaitu sebanyak 1 Kg.

Nilai Tambah Per Tenaga Kerja

Nilai tambah per tenaga kerja rata-rata pada industri pembuatan wingko per satu kali produksi sebesar Rp. 13.266,- /JTK (Jumlah tenaga kerja). Hal ini setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah Rp.13.266,- nilai tambah per tenaga kerja yang dihasilkan merupakan balas jasa atas seluruh kegiatan dalam proses produksi selama satu hari. Lama jam kerja untuk tenaga kerja di industri pembuatan wingko ini rata-rata membutuhkan 8 jam /sekali produksi.

4. Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan yang diperoleh padamasyarakat Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dalam satu kali produksi per Kg sebesar Rp. 130.000,-
2. Pendapatan yang diperoleh pada masyarakat Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dalam satu kali produksi per Kg sebesar Rp. 100.074,9,-
3. Industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko dalam satu kali produksi per Kg mampu memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp.105.030,- nilai tambah netto sebesar Rp. 104.398,- nilai tambah per bahan baku sebesar Rp. 6.840,- /Kg, dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp. 13.266,- /JTK

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembuatan wingko pada skala rumah tangga di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam meningkatkan jumlah produksi bagi industri pembuatan wingko yang masih memproduksi dalam jumlah sedikit perlu menambah modal dan menambah jumlah tenaga kerja supaya dalam hal pemasaran menjadi luas, tidak hanya di dalam Kecamatan Babat atau Kabupaten Lamongan.
2. Sebaiknya industri pembuatan wingko membuat pembukuan kembali secara rinci. Bertujuan untuk mengontrol pengeluaran biaya selama produksi berlangsung. Selain itu dapat dijadikan arsip bagi industri pembuatan wingko dalam skala rumah tangga di Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dan memudahkan bagi penelitian atau mahasiswa dalam pannelitian berikutnya.
3. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lebih lanjut dan mengembangkan industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko, karena industri pembuatan wingko

ini mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan.

Referensi

- Alam, H.V. 2010, **Nilai Tambah Produk Agroindustri Kelapa Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Gorontalo**, Jurnal Ekonomidan Bisnis, 9 (3):15-21.
- Bungin, B. 2005, **Komunikasi Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya**, Edisi 2.
- Leni, P. 2016, **Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen Keripik Kentang**, Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.
- Makarawung, V., P. A. Pangemanan., dan C. B. D. Pakasi. 2017, **Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe**, Jurnal Agri – Sosio Ekonomi Unsrat, 13 (2):83-90.
- S.D., Novi, Waqif, A., dan Mila, S.A. 2014, **Analisis Sederhana Terhadap Nilai Tambah Hasil Perkebunan Kelapa Dengan Pendekatan Sistem Manajemen Rantai Pasok Terpadu Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan Studi Teknologi Pasca Panen**, Institut Pertanian Bogor.
- Sholikhah, E.A., dan Luthfiah Nurbela. 2013, **Manajemen Produksi Usaha Wingko Khas Kota Babat Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (Studi Di Pabrik Wingko Loe Lan Ing Babat)**. E.Jurnal Boga, 02(03):86-94.
- Sukamto, 2001, **Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa**, PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suprpto, H. 2006, **Pengaruh Substitusi Tapioka Untuk Tepung Beras Ketan Terhadap Perbaikan Kualitas Wingko**, Jurnal Teknologi Pertanian, 2 (1):19-23.
- Tunjung, 2010, **Analisis Efisiensi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Perusahaan Kecap PT. Lombok Gandaria Food Industri Palur Karanyar**, Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, 92 hal.